

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII MELALUI PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL) PADA MATERI PERSAMAAN GARIS LURUS KELAS VIII SMP NEGERI 3 TEUNOM

Dian Kristanti

STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail: diankristanti56@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Teunom. Hal ini dikarenakan masih rendahnya motivasi belajar siswa pada materi persamaan garis lurus di SMP Negeri 3 Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Rendahnya motivasi belajar siswa terlihat dari rendahnya rata-rata nilai ulangan harian materi persamaan garis lurus yaitu 57, hasil kuisioner yang menunjukkan motivasi siswa rendah dengan skor 68, siswa kurang tertarik dan tidak mempunyai kemauan yang kuat untuk belajar persamaan garis lurus. Selain itu, ketidaksukaan siswa terhadap matematika juga mendukung rendahnya motivasi belajar siswa. Diperkuat dengan rata-rata skor tes kemampuan awal yang dilakukan oleh peneliti pada materi persamaan garis lurus yaitu sebesar 54. CTL merupakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar di kelas penelitian sesuai dengan karakteristik siswa yang cenderung pasif, memerlukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan, dan sesuai dengan konteks materi persamaan garis lurus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Teunom Kabupaten Aceh Jaya sebanyak 17 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 10 perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 yaitu bulan Agustus sampai dengan November 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu validasi, observasi, tes tulis, dan angket. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar validasi, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, lembar soal tes, dan lembar angket motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat setelah dilakukan dua siklus PTK dengan peningkatan skor belajar siswa siklus satu sebesar 65,29 menjadi 80 pada siklus kedua, dan skor angket motivasi siklus satu sebesar 76,47 dengan kategori rendah menjadi 89,18 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran CTL, mulai dari pembentukan kelompok diskusi, penyelesaian soal kontekstual, hingga diskusi kelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Teunom pada materi persamaan garis lurus.

Kata Kunci: *Contextual Teaching Learning*, motivasi belajar, siswa.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tujuan nasional yang hendak dicapai, salah satunya tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan melalui bidang pendidikan. Pendidikan adalah aktivitas pembelajaran yang ditandai dalam bentuk interaksi edukatif dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan, masih juga pendidikan

dipersyaratkan untuk penunaian yang mengarah pada upaya memberi arah dan watak pada peserta didik (Jumali, 2008:18). Proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di kelas hendaknya mampu menarik perhatian siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar yang optimal.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2019 di SMP Negeri 3

Teunom Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan permasalahan dalam bidang matematika yang perlu segera diselesaikan. Permasalahan tersebut terkait dengan keluhan guru mata pelajaran matematika kelas VIII dalam wawancara internal, yaitu rendahnya motivasi belajar siswa khususnya dalam materi persamaan garis lurus. Berdasarkan hasil wawancara informal tersebut, peneliti menyebarkan angket motivasi kepada siswa kelas VIII dan melakukan tes untuk mengetahui kemampuan siswa. Rata-rata skor angket motivasi siswa yaitu 68 (termasuk dalam kategori rendah), dan rata-rata skor tes materi persamaan garis lurus yaitu 54 (di bawah KKM yang ditentukan oleh sekolah, yaitu 70).

Berdasarkan informasi yang didapatkan, terlihat bahwa mata pelajaran matematika mencapai nilai rata-rata paling rendah diantara mata pelajaran lain. Karena menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru matematika di SMP Negeri 3 Teunom ditunjang dengan pengamatan sendiri bahwa metode yang digunakan kurang bervariasi (monoton, cenderung ceramah melalui buku). Sehingga siswa merasa tidak senang dan tidak puas untuk mencapai keberhasilan belajar dalam meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dan pada akhirnya berakibat pada rendahnya motivasi belajar.

Hasil observasi awal peneliti pada kelas penelitian yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa, yaitu 68 dan berada pada kategori rendah berdasarkan tabel acuan yang digunakan membuat peneliti merasa perlu mengenal lebih jauh mengenai karakteristik siswa di kelas sehingga dapat menemukan model pembelajaran yang tepat sehingga

motivasi siswa dapat meningkat secara efektif dan efisien. Mengingat karakteristik kelas yang cenderung ramai (siswa lebih senang berbicara di luar materi pelajaran), mayoritas pasif ketika diminta untuk menyampaikan pendapat terkait materi, satu atau dua siswa saja yang merespon guru mengajak berkomunikasi tentang materi, hampir semua siswa tidak menyukai matematika, dan siswa tidak merasa khawatir ketika memperoleh nilai yang rendah (di bawah KKM).

Untuk mengatasi permasalahan seperti di atas, seorang pendidik akan memilih model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif, efisien dan ekonomis. Efektif dalam arti semua potensi dapat dimanfaatkan secara maksimal, efisien dan ekonomis dalam arti hasil yang diperoleh sesuai dengan waktu dan biaya yang dikeluarkan sehingga memungkinkan siswa untuk guru dan siswa melanjutkan proses pembelajaran dengan nyaman.

Penggunaan model pembelajaran dalam menyajikan pelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menyajikan materi pelajaran mengakibatkan peningkatan motivasi siswa dalam belajar materi pelajaran, khususnya matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dipandang sulit.

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan di kelas penelitian, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran CTL merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan

kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Teunom karena pada kelas VIII sekolah tersebut, terdapat permasalahan yang sedang dihadapi guru dan perlu segera diselesaikan, yaitu rendahnya motivasi belajar siswa pada materi persamaan garis lurus.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Persamaan Garis Lurus Kelas VIII SMP Negeri 3 Teunom”. Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contekstual Teaching Learning* (CTL) yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 3 Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

Menurut Sardiman (2012), motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk

mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Motivasi belajar siswa yaitu dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar (Puspitasari, 2012).

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki oleh para siswa. Bermula dari motivasi belajar seseorang memiliki semangat untuk menjadi lebih baik dari kegiatan belajar tersebut.

Berbicara tentang motivasi belajar, dalam penelitian ini hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi siswa yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri siswa yang disebut “motivasi ekstrinsik” menurut Winkel dalam Sardiman (2012), motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang

atau motivasi yang erat dengan tujuan belajar. Beberapa ciri motivasi intrinsik, antara lain: Keinginan untuk menjadi orang ahli dan terdidik, belajar yang disertai dengan minat, belajar yang disertai dengan perasaan senang. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya (Sardiman, 2012). Beberapa ciri motivasi ekstinsik antara lain: Belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi memenuhi kebutuhan, belajar demi memperoleh hadiah, belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi memperoleh pujian dari guru, orang tua, dan teman, adanya ganjaran dan hukuman.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Pada materi Persamaan garis lurus di kelas VIII SMP akan dibahas antara lain: menggambar grafik persamaan garis lurus, menentukan gradien garis, dan menentukan persamaan garis lurus.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 3 Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian disini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Teunom, Kabupaten Aceh Jaya. Adapun jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Teunom, berjumlah 17 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: a) Lembar validasi sebagai alat ukur tingkat validitas semua perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, b) Lembar observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. b) Lembar angket motivasi belajar siswa untuk mengetahui kategori motivasi belajar siswa. c) Lembar soal tes untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu skor angket motivasi siswa dan nilai siswa dari hasil tes pada materi persamaan garis lurus. Setelah semua data terkumpul maka

dideskripsikan dan dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Angket Motivasi Belajar

Angket motivasi digunakan untuk mengetahui kategori motivasi belajar siswa, setelah dilakukan perhitungan jumlah skor terhadap lembar angket motivasi belajar yang telah diisi oleh siswa pada kelas penelitian. Berikut adalah kisi-kisi instrumen motivasi belajar siswa yang terdiri dari 50 pernyataan yang diisi oleh siswa.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

Aspek	Indikator or	Deskripsi	Item	
			(+)	(-)
Motivasi Belajar	Durasi	Berkaitan dengan berapa lama kemampuan penggunaan waktu belajar	1,2, 5,6, 7	3,4, 8
		Seberapa sering kegiatan belajar dilakukan dalam periode tertentu	9,10, 12, 13	11
	Persistensi	Seberapa tetap dan lekat terhadap tujuan kegiatan belajar	14,1 5,17, 18.	16, 19
	Ketahanan dan keuletan	Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan kegiatan belajar	20,2 3	21, 22, 24, 25
			Devosi	Pengabdian dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa) untuk mencapai tujuan kegiatan belajar
	Tingkat aspirasi	Maksud, cita-cita, rencana, sasaran atau target yang hendak dicapai dengan kegiatan belajar yang dilakukan	33,3 4,36, 37, 38	35
	Tingkat kualifik	Prestasi yang dicapai dari kegiatan belajar	41	39, 40, 42

asi				
Arah sikap terhadap belajar	Positif atau negatif terhadap kegiatan belajar	43,4 5,48, 50	44, 46, 47, 49	

2. Tes

Untuk mengetahui hasil tes siswa digunakan rumus (Arikunto, 2010:315) sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Dimana :

\bar{X} = Nilai Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh nilai siswa

N = Jumlah siswa keseluruhan

Adapun dalam menghitung hasil tes siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

F : Frekuensi aktivitas yang dilakukan

N : Banyaknya aktivitas yang dilakukan

Setelah penulis melakukan perhitungan, selanjutnya penulis kategorikan tingkat kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil tes dan observasi.

Dengan kategori ketuntasan adalah:

T = Tuntas dengan nilai (≥ 75)

TT = Tidak Tuntas dengan nilai (< 75)

(Sumber : SMP Negeri 3 Teunom, 2016)

3. Observasi.

Analisis data hasil observasi digunakan untuk melihat aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut skor. Selanjutnya dihitung presentase rata-rata dengan cara membagi

jumlah skor dengan skor maksimum yang di kali 100%, maka digunakan teknik presentase dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

F : Frekuensi aktivitas yang dilakukan

N : Banyaknya aktivitas yang dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (4 x 45 menit). Sebelum dilaksanakan kegiatan tindakan yang dimaksud, peneliti telah mengawali dengan melakukan kegiatan observasi awal terlebih dahulu dengan maksud untuk memperoleh gambaran dan mengidentifikasi permasalahan siswa yang berkenaan dengan pembelajaran tentang menemukan konsep persamaan persamaan garis lurus dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dikelas VIII SMP Negeri 3 Teunom Kabupaten Aceh Jaya, dari pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Sebelum memulai penelitian ini, peneliti akan menerapkan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan menjelaskan tujuan dari penerapan model belajar tersebut serta teknis pelaksanaannya.

Pada pelaksanaan tindakan awal ini dilakukan pada 13 Agustus 2019 dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran. Pada observasi awal kelas, peneliti mengungkapkan maksud kedatangan, kemudian pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tentang materi menemukan konsep persamaan persamaan garis lurus setelah itu peneliti memberikan evaluasi yang bertujuan

untuk mengetahui apakah materi pembahasan sudah di pahami oleh peserta didik.

Berikut adalah tabel acuan kategori motivasi belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Acuan kategori motivasi belajar siswa

Rentang Skor	Kategori
127-168	Tinggi
85-126	Sedang
42-84	Rendah

Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus sebagaimana pemaparan sebagai berikut:

Siklus I

- 1) Perencanaan (*Planning*).
 - a. Perencanaan diawali dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi menemukan konsep persamaan persamaan garis lurus dengan menggunakan model pembelajaran yaitu *Contextual Teaching Learning*.
 - b. Menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penyampaian materi pelajaran.
 - c. Guru melakukan pengamatan dalam bentuk observasi dan dokumentasi.
 - d. Melaksanakan proses pembelajaran.
 - e. Pembentukan kelompok dan sekaligus menjelaskan cara kerja kelompok, pada siklus I siswa dibagi dalam kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4 siswa (terdapat satu kelompok yang beranggotakan 5 siswa) dengan memperhatikan penyebaran kemampuan siswa berdasarkan nilai tes pada observasi awal.

- f. Setelah kelompok terbentuk peneliti membagikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya yang menyangkut dengan materi yang dibahas yaitu persamaan garis lurus.
- g. Setelah diskusi antar kelompok selesai, salah seorang siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- h. Sedangkan kelompok yang lain memperhatikan teman yang sedang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- i. Siswa kembali menyusun meja belajar seperti awal pembelajaran untuk mengikuti pelaksanaan tes individual.
- j. Menyiapkan soal postest untuk evaluasi siklus I.

Tindakan pertama pada siklus I yang dilakukan disertai dengan diberikan postest ini untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Aspek pemahaman pada konsep hasil postest dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Tes Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Teunom pada siklus I

No urut siswa	J/K	Nilai tes	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	P	80	T	
2.	P	60		TT
3.	L	60		TT
4.	P	75	T	
5.	P	70	T	
6.	L	70	T	
7.	L	60		TT
8.	P	60		TT
9.	P	70	T	
10.	L	75	T	
11.	P	60		TT
12.	P	55		TT
13.	L	70	T	
14.	L	50		TT
15.	P	75	T	

16.	L	70	T	
17.	P	70	T	
Jumlah		1110	10 Orang	7 Orang
Rata-rata		65,29		

Dilihat dari tabel di atas refleksi dari siklus I yang dilaksanakan masih ada siswa yang tidak menguasai materi yang disampaikan oleh guru, namun pada siklus I sudah ada peningkatan yang cukup signifikan karena 10 siswa berhasil memperoleh nilai lebih dari sama dengan 70.

Hasil belajar yang baik tergambar pada siklus I adalah hasil dari respon siswa terhadap model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* yang diterapkan khususnya pada pelajaran matematika materi menemukan konsep persamaan persamaan garis lurus.

Rata-rata skor angket motivasi siswa pada siklus I yaitu 76,47. Skor tersebut masih berada pada kategori rendah. Sebaran skor angket motivasi siswa dan kategorinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Skor angket motivasi belajar siklus I

No urut siswa	J/K	Skor angket	Kategori		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	P	90		S	
2.	P	50	R		
3.	L	58	R		
4.	P	82	R		
5.	P	88		S	
6.	L	110		S	
7.	L	60	R		
8.	P	62	R		
9.	P	72	R		
10.	L	104		S	
11.	P	80	R		
12.	P	68	R		
13.	L	102		S	
14.	L	66	R		
15.	P	98		S	
16.	L	60	R		
17.	P	50	R		
Jumlah		1300	11	6	
Rata-rata		76,47			

Pada siklus I keberhasilan siswa belum optimal, untuk itu harus diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilihat dari konsentrasi siswa dalam memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru, dan menanggapi materi pembelajaran dan guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Adapun dari persentase nilai ketuntasan belajar siswa pada materi persamaan garis lurus pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5. Sedangkan persentase skor motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 5. Persentase nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I

Kategori Tuntas	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas ≥ 70	10	58,82 %
Tidak Tuntas < 70	7	41,18 %

Tabel 6. Persentase skor angket motivasi belajar siswa siklus I

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	127-168	0	0
Sedang	85-126	11	64,71
Rendah	42-84	6	35,29

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dapat terlihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Instrumen disiapkan dengan lengkap.					√
2	Terjadinya interaksi antara					√

	siswa dan guru.					
3	Kemampuan memotivasi siswa atau mengkomunikasikan tujuan pembelajaran.					√
4	Kemampuan proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi, tanya jawab dan penugasan (diskusi dalam kelompok dengan menugaskan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi) sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa dalam pokok bahasan menemukan konsep persamaan persamaan garis lurus.					√
5	Kemampuan memberikan masalah nyata yang berkaitan dengan materi menemukan konsep persamaan persamaan garis lurus.					√
6	Kemampuan mengorganisasikan siswa untuk belajar.					√
7	Kemampuan mengerjakan permasalahan kontekstual yang dikenal siswa sesuai dengan materi menemukan konsep persamaan persamaan garis lurus.					√
8	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.					√
9	Ada interaksi siswa dengan siswa.					√
10	Kemampuan membimbing dan mengawasi tiap kegiatan siswa.					√
11	Perhatian siswa terfokus pada pembelajaran.					√

12	Guru menegaskan hal-hal penting, intisari berkaitan dengan pembelajaran.	√
13	Guru memberikan penilaian proses.	√
14	Guru memberikan penilaian hasil.	√
Jumlah		

Keterangan:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Berdasarkan analisis data dalam tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian observer terhadap aktifitas guru selama berlangsungnya proses pembelajaran siklus I pada kelas VIII SMP Negeri 3 Teunom pada materi persamaan persamaan garis lurus dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) diperoleh mencapai skala observasi. Walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh peneliti. Peneliti berkesimpulan bahwa aktifitas dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi menemukan konsep persamaan persamaan garis lurus pada siklus I belum mendapatkan hasil yang optimal, maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

1) Perencanaan (*Planning*).

- a. Pada pelaksanaan siklus II ini, peneliti mempersiapkan pelaksanaan

pembelajaran sama dengan pelaksanaan pada siklus I. Namun pada siklus II ini, peneliti lebih memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan tahap-tahap persiapan untuk menerapkan model pembelajaran tersebut. Ada beberapa persiapan yaitu sebagai berikut :

- b. Perencanaan diawali dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi bentuk umum persamaan persamaan garis lurus dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).
- c. Menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penyampaian materi pelajaran.
- d. Guru melakukan pengamatan dalam bentuk observasi dan dokumentasi.
- e. Melaksanakan proses pembelajaran.
- f. Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).
- g. Pembentukan kelompok dan sekaligus menjelaskan cara kerja kelompok, pada siklus I siswa dibagi dalam kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5 siswa dengan memperhatikan penyebaran kemampuan siswa berdasarkan nilai evaluasi materi sebelumnya.
- h. Setelah kelompok terbentuk peneliti membagikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya yang

menyangkut dengan materi yang dibahas yaitu persamaan garis lurus.

- i. Setelah diskusi antar kelompok selesai, salah seorang siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- j. Sedangkan kelompok yang lain memperhatikan teman yang sedang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- k. Siswa kembali menyusun meja belajar seperti awal pembelajaran untuk mengikuti pelaksanaan tes individual.
- l. Menyiapkan soal postest untuk evaluasi siklus II.

Pada kegiatan akhir, peneliti dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal yang diberikan, kemudian Siswa mengerjakan lembar tugas (LTS), setelah itu siswa menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian peneliti bersama siswa membahas penyelesaian lembar tugas dan sekaligus dapat memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang telah diambil (ini dapat dilakukan apabila waktu masih tersedia). Selanjutnya peneliti menginformasikan untuk pertemuan berikutnya yaitu ujian post-tes II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 8 Hasil Tes Siswa pada Siklus II

No urut siswa	J/K	Nilai tes	Keterangan	
			T	TT
1.	P	90	T	
2.	P	80	T	
3.	L	65		TT
4.	P	85	T	
5.	P	80	T	

6.	L	80	T
7.	L	75	T
8.	P	80	T
9.	P	85	T
10.	L	80	T
11.	P	80	T
12.	P	75	T
13.	L	90	T
14.	L	80	T
15.	P	85	T
16.	L	75	T
17.	P	75	T
Jumlah		1360	16 Orang
Rata-rata		80	1 orang

Dari tabel daftar nilai tes siklus II diatas, dapat dilihat adanya peningkatan yang cukup signifikan karena hampir semua siswa berhasil memperoleh nilai ≥ 75 . Nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus II adalah 80 dengan persentase 94,11 %. Hasil belajar yang baik siswa tergambar pada siklus II adalah hasil respon siswa terhadap model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang diterapkan khususnya pada mata pelajaran matematika materi persamaan garis lurus.

Skor angket motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Skor angket motivasi belajar siswa siklus II

No urut siswa	J/K	Skor angket	Kategori		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	P	120		S	
2.	P	68	R		
3.	L	78	R		
4.	P	86		S	
5.	P	98		S	
6.	L	110		S	
7.	L	76	R		
8.	P	76	R		
9.	P	80	R		
10.	L	126		S	
11.	P	86		S	
12.	P	68	R		
13.	L	130			T

14.	L	66	R		
15.	P	98		S	
16.	L	88		S	
17.	P	62	R		
Jumlah		1516	8	8	1
Rata-rata		89,18			

Adapun persentase nilai ketuntasan belajar siswa pada materi persamaan garis lurus pada siklus II dapat dilihat pada tabel 10. Sedangkan persentase skor motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 10. Persentase nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus II

No	Kategori Tuntas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas ≥ 75	16	94,11 %
2	Tidak Tuntas < 75	1	5,89 %

Tabel 11. Persentase skor angket motivasi belajar siswa siklus II

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	127-168	1	5,88
Sedang	85-126	8	47,06
Rendah	42-84	8	47,06

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan pembelajaran siklus II, diketahui telah banyak mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Semua kelompok sudah terlihat aktif dan bekerjasama. Pada umumnya secara keseluruhan pembelajaran pada siklus II telah mengalami peningkatan yang sangat baik. Dari data yang dihasilkan pada siklus II diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1) Model *Contextual Teaching Learning* (CTL). dapat diterapkan pada pembelajaran matematika materi bentuk umum persamaan persamaan garis lurus.

- 2) Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat menjalin rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam proses pembelajaran.
- 3) Siswa terlihat menyukai model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) sebab dapat mendorong mereka aktif dengan melakukan percobaan-percobaan atau latihan-latihan.
- 4) Dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) hasil yang dicapai lebih maksimal dari nilai yang diperoleh siswa menunjukkan adanya perubahan makna pembelajaran.

Pembahasan.

Pemberian tes untuk mengukur kemampuan siswa pada materi perasamaan garis lurus dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Sedangkan angket motivasi diberikan dan diisi oleh siswa setelah jam belajar selesai agar tidak mengganggu jalannya pembelajaran dan mata pelajaran yang lain. Tes ini berbentuk essay yang berjumlah 5 soal, hasil yang diharapkan siswa dapat menyelesaikan mengenai persamaan garis lurus dengan baik dan benar. Poin pernyataan pada lembar angket motivasi yang harus diisi oleh siswa ada sebanyak 50 poin, sesuai dengan kisi-kisi pada tabel 1. Hasil pengolahan data yang menentukan keberhasilan siklus diperoleh dari perhitungan rata-rata skor motivasi belajar siswa dan nilai tes materi persamaan garis lurus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat setelah dilakukan dua siklus PTK dengan peningkatan skor belajar siswa siklus satu sebesar 65,29

menjadi 80 pada siklus kedua, dan skor angket motivasi siklus satu sebesar 76,47 dengan kategori rendah menjadi 89,18 dengan kategori sedang.

Aktivitas peneliti dalam pembelajaran sudah baik, tetapi ada komponen-komponen yang harus diterapkan dalam pembuatan RPP yang sering terabaikan, seperti menyusun kegiatan inti dan pemberian tes pada akhir pembelajaran belum tertera dengan benar, peneliti masih kurang menguasai ruang kelas, peneliti masih perlu mempelajari dan mendalami tentang model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Karena masih banyak diantara siswa yang kurang mengenal model *Contextual Teaching Learning* (CTL). karena guru-guru SMP Negeri 3 Teunom menggunakan model-model pembelajaran yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada materi persamaan garis lurus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran Matematika kelas VIII SMP Negeri 3 Teunom ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus. Asrori (2009) pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan.

Bedasarkan hasil respon siswa diperoleh bahwa respon siswa terhadap pembelajaran melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencapai persentase lebih dari 85%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran melalui

model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 3 bulan di SMP Negeri 3 Teunom dengan menggunakan dua siklus PTK sehubungan dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran matematika pada materi persamaan garis lurus dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu pembentukan kelompok, diskusi materi persamaan garis lurus yang kontekstual (diskusi kelompok kecil), diskusi kelas yang menyenangkan, tes dengan soal-soal yang kontekstual.
- 2) Melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan rata-rata skor angket motivasi belajar beserta peningkatan kategorinya dan nilai tes materi persamaan garis lurus siklus I dan siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Suharsimi A. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Bumi Aksara.
- Asrori, H. M. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*. Yogyakarta: Multi Press.
- Jumali. 2008. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Erman S. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Medan: FMIPA Unimed.
- Kurnia, Anna. 2013. *Profil Motivasi Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia*. (Online), repository.upi.edu, diakses 3 November 2019.
- A.M. Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.